

**PENGARUH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
TERHADAP TINGKAT KEHARMONISAN DALAM KELUARGA DI
KELURAHAN UMBAN SARI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU**

OLEH : Rendi Amanda Ramadhan

Rendiramadhan@gmail.com

Pembimbing : Drs. H. Nurhamlin. M,si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jln. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam

Pekanbaru 2829 tlp/FAX 0761-63272

ABSTRAK

Keluarga adalah dua individu atau lebih yang tergabung Karena darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lainnya didalam perannya masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.(Salvicion dan ara celis,1989). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Dengan rumusan masalah(1) Apa bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga? (2) bagaimana pengaruh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga?. Untuk mengetahui bentuk-bentuk terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan mengetahui pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, populasi pada penelitian ini keseluruhan objek yang diteliti sebanyak 36 Orang lalu digunakan salah satu pengambilan sampel teknik sampel jenuh yang mewakili seluruh populasi yang kurang dari 100 orang yaitu sebanyak 36 orang dari tahun 2016, untuk mengumpulkan data angket atau kuesioner, dokumentasi dan observasi, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) kekerasan fisik terhadap KDRT tergolong sangat kua sebesar 82,7%. Kekerasan psikologis tergolong kuat sebesar 78,0%. Kekerasan seksual tergolong kuat sebesar 72,7%. Penelantaran rumah tangga tergolong kuat sebesar 82,1%. Ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan tergolong sangat kuat sebesar 80,3% dengan jumlah 36 responden. (2) Sebesar 98,7%, yang berarti sangat berpengaruh antara KDRT terhadap Keharmonisan dalam keluarga, Keharmonisan meliputi : rasa kasih sayang sesame anggota keluarga,ketaatan beribadah,komunikasi,perselisihan dan dialog antar keluarga, tingkat kehermonisan tinggi dengan persentase 58,3% dari 21 responden, dan menjawab tingkat keharmonisan rendah 15 responden dengan persentase 41,6%.

Kata kunci : Kekerasan, Keharmonisan, Keluarga.

**THE EFFECTS OF VIOLENCE IN HOUSEHOLD ON THE LEVEL OF
HARMONY IN FAMILIES IN THE VILLAGE OF UMBAN SARI RUMBAL
DISTRICT PEKANBARU CITY**

By : Rendi Amanda Ramadhan

RendiRamadhan@gmail.com

consullor : Drs. H.Nurhamlin. M,si

*Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau*

*Campus BinaWidya JL. HR soebrantas Km. 12,5SimpangBaru, Pekanbaru
28293*

Telp/ Fax 0761- 637272

Abstract

Families are two or more individuals who are joined because of blood, marriage relations or rapture and they live in a household, interact with each other in their respective roles, and create also maintain a culture.

(Salvicion danan celis, 1989). This research was conducted in Umban Sari Village, Rumbai Sub District, Pekanbaru City. With the formulation of the problem (1) What forms of violence in the household? (2) how is the influence of internal household violence on the level of harmony in the family ?To know the forms of internal household violence and to know the effect of internal household violence on family harmony level, this research is descriptive research with quantitative approach, population in this study overall object studied as much as 36 people then used one of sampling technique saturated sample which represent entire population less than 100 people that is as much as 36 people from year 2016, to collect questionnaires, documentation and observation, based on the results of research can be concluded (1) physical violence against internal household violence is very strong at 82.7%. Psychological violence is strong at 78.0%. Sexual violence is strong at 72.7%. Abandonment of households is strong at 82.1%. Threats to perform acts of coercion or deprivation are very strong by 80.3% with 36 respondents. (2) 98.7%, which means very influential between internal household violence against Harmony in the family, Harmony includes: the love of fellow family members, obedience worship, communication, separation and dialogue between families, high degree of harmony with the percentage of 58.3% of 21 respondents, and answered the low level of harmony 15 respondents with a percentage of 41.6%.

Keywords: Violence, Harmony, Family.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial di muka bumi ini. Kodrat manusia di lahirkan ke dunia selalu memiliki kecendrungan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Hidup bersama disini di mulai dengan adanya pernikahan untuk membina sebuah keluarga. Keluarga adalah dua individu atau lebih yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. (Salvicion dan Ara Celis, 1989).

Keluarga terbentuk dari sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan babak baru bagi individu untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangannya. Fungsi peran akan menentukan tugas dan kewajiban individu dalam suatu keluarga yang harmonis. Dengan lembaga tersebut akan diperoleh aturan hukum yang melindungi keberadaan hubungan tersebut di dalam masyarakat. Pada masa selanjutnya, kemudian pasangan tersebut menjadi sebuah keluarga yang di dalamnya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak atau tanpa anak sekalipun.

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga tentunya tidak semudah dan semulus yang dibayangkan, pasti banyak lika-liku masalah yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut. Di sini pengertian dan rasa kebersamaan kekeluargaan sangat dibutuhkan agar pada nantinya semua dapat dihadapi dan sesuai dengan harapan dari masing-

masing anggota keluarga tersebut. Dalam perkawinan setiap pasangan memimpikan dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia dan saling mencintai, tetapi faktanya banyak keluarga yang ternyata tidak harmonis, justru merasa tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan yang bersifat fisik, psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran keluarga.

Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Yang dimaksud dengan lingkup rumah tangga adalah suami, istri dan anak, orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.

Setiap keluarga memiliki cara untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing, apabila masalah masalah diselesaikan secara baik dan sehat maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan pelajaran yang berharga yaitu menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian dan pengendalian emosi tiap anggota keluarga. Sehingga terwujudlah kebahagiaan dalam keluarga. Penyelesaian konflik secara sehat terjadi bila masing-masing anggota keluarga tidak mengedepankan kepentingan pribadi, mencari akar permasalahan dan membuat solusi yang

sama-sama. Menguntungkan anggota keluarga melalui komunikasi yang baik dan lancar. Disisi lain, apabila konflik diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dalam keluarga.

Penyelesaian masalah dilakukan dengan amarah yang berlebihan, hentak-hentakkan fisik sebagai pelempiasan kemarahan, teriakkan dan makian maupun ekspresi wajah menyeramkan. Terkadang muncul perilaku seperti menyerang, memaksa, mengancam atau melakukan kekerasan fisik. Perilaku seperti ini dapat dikatakan pada tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang di artikan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang akibatnya timbulnya kesangsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk di bicarakan secara terbuka. Walaupun kekerasan dalam rumah tangga telah berlangsung sejak lamadan meluas di berbagai lapisan sosial masyarakat, namun sulit sekali untuk mendapatkan data lengkap pada setiap negara untuk kasus kekerasan domestik tersebut.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah persoalan serius, karena di dalam rumah tanggalah kehidupan setiap manusia dimulai. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, baik itu secara perseorangan maupun secara bersama-sama, apalagi di jaman keterbukaan dan kemajuan teknologi informasi yang seringkali suatu tindak kekerasan muncul melalui media informasi yang tidak bisa tersaring pengaruh negatifnya terhadap kenyamanan hidup dalam berumah-tangga.

Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) dengan alasan apapun dari akan berdampak pada suasana keluarga. Suasana keluarga akan berdampak pada harmonisasi keluarga tersebut. Dalam penjelasan umum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dijelaskan bahwa keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, aman, tentram dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam rumah tangga.

Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut. Aparat kepolisian sebagai penegak hukum mempunyai tugas yang berat untuk menangani suatu tindak pidana yang ada terutama kekerasan dalam rumah tangga dan tindakan kekerasan yang terjadi di suatu wilayah terkait erat dengan situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakatnya (Yuarsa, 2003)

Berbagai pendapat, persepsi, dan definisi mengenai KDRT berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Pada umumnya, orang berpendapat bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah urusan intern rumah tangga. Jadi merupakan hal yang bersifat tabu apabila sampai ada campur tangan dari pihak di luar lingkup keluarga tersebut yang kemudian ikut dalam masalah yang sedang terjadi pada kehidupan rumah tangga keluarga tersebut. Jika ada seorang anak atau perempuan disenggol di jalanan umum dan kemudian ia minta tolong maka masyarakat termasuk di dalamnya juga polisi akan segera memberikan pertolongan kepadanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul PENGARUH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP TINGKAT KEHARMONISAN DALAM KELUARGA DI KOTA PEKANBARU.

Rumusan Masalah

- a) Apa bentuk-bentuk terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)?
- b) Bagaimana pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap keharmonisan dalam keluarga?

TINJAUAN PUSTAKA.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Kejahatan juga tidak dapat dikatakan sebagai kejahatan bilamana ketentuan perundang-undangan (hukum) tidak atau belum mengaturnya, seperti kekerasan yang terkait dengan hubungan

seksual. Misalnya pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan suami terhadap isterinya. Hal ini tidak bisa dikatakan sebagai kejahatan, sebab belum ada satu pasal pun yang mengatur mengenai pemaksaan hubungan seksual dilakukan oleh suami terhadap isterinya.

Menurut Handayani (dalam Syahrir, 2000), kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang sehingga dapat merugikan salah satu pihak yang lemah. Kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang sehingga akibatnya muncul tindak penindasan terhadap salah satu pihak yang menyebabkan kerugian salah satu pihak berupa fisik atau psikis seseorang. Secara filosofis, fenomena kekerasan merupakan sebuah gejala kemunduran hubungan antar pribadi, di mana orang tidak bisa lagi duduk bersama memecahkan suatu masalah.

Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga biasanya terjadi didalam rumah tangga dimana tidak ada orang lain yang hadir dan menyaksikan kejadian, kecuali anak mereka. Kekerasan dalam rumah tangga jarang sekali terjadi di depan umum. Karena, kekerasan antara suami dengan istri masih dianggap suatu penyimpangan atau tabu oleh masyarakat luas. Selain itu suami (pelaku) jua tidak ingin di cap sebagai "tersangka" sementara istri merasa malu jika dilihat orang banyak. Faktor lain yang menyebabkan kekerasan tidak terjadi didepan umum adalah suami dan istri berupaya untuk memberikan kesan sebagai keluarga yang harmonis dan mesra, adat tidak

terlibat atau takut jadi sasaran kekerasan.

2.5. Keharmonis

Menurut Bouman keharmonisan adalah hal (keadaan) selaras atau serasi antara anggota keluarga, antara lain: suami, istri, anak-anak, dan cucu-cucu yang hidup bersama-sama pada suatu tempat yang dikepalai oleh seorang kepala keluarga (ayah). (<http://www.angelfire.com/id/dialogis/keluarga/htm>). Sedangkan Wahid (1991: 90) keharmonisan adalah relasi personal dan kejiwaan yang selaras antara suami istri dan menegaskan adanya suatu ikatan yang kuat serta janji yang kokoh antara keduanya, yang membawa mereka untuk saling mengasihi dan menyayangi serta melindungi mereka agar tidak saling bermusuhan. Bertolak dari pengertian keharmonisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan adalah relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam keluarga.

Keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang mempunyai arti selaras, sepadan atau serasi. Keharmonisan lebih menitikberatkan pada suatu keadaan tertentu, dimana keharmonisan adalah keadaan untuk mencapai keselarasan atau keserasian dalam rumah tangga dengan perlu di jaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang bahagia (KBBI, 1989).

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dengan bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan hidup bersama. Dalam arti lain, suami istri mampu hidup dalam ketenangan lahir maupun batin, karena merasa cukup terpuaskan atas segala sesuatu yang ada dan yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas keluarga, baik itu menyangkut kebutuhan sehari-hari dengan yang cukup ataupun dalam hal pergaulan antar anggota keluarga (Mahfudy, 1990).

Keharmonisan ini akan terwujud ketika peranan anggota keluarga selalu seimbang dalam keadaan suka ataupun duka, baik sepadan antara cinta yang diberikan dan kasih sayang yang diterimanya, maupun antara hak dan kewajiban selalu selaras dan serasi. Oleh karenanya keharmonisan keluarga tidak hanyadiciptakan oleh suami istri saja, namun peranan dari setiap anggota keluarga sangat menentukan untuk bersama-sama mewujudkan dan mempertahankan agar keluarga tetap harmonis, sakinah dan bahagia.

Menurut Basri (1996), bahwa keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong-menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua maupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal positif dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Di dalam keluarga itu suami istri melaksanakan kewajibannya dengan baik dan serius tanpa mengeluh,

mencari kambing hitam dan merasa diperbudak oleh pihak lain.

Masing-masing anggota melaksanakan tugasnya dan selalu menjaga keharmonisannya sehingga terhindar dan terjauhkan dari kerendahan maupun kehinaan. Mereka saling mencintai, membantu dengan penuh kasih dan pengertian. Sedangkan harmonis menurut Gunarsah (1991) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia dengan ditandai oleh berkurangnya ketegangan yang berujung perceraian ataupun tidak, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (aksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Sedangkan keluarga yang tidak bahagia sebaliknya bila mana ada seseorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasakan kepuasan dan kebahagiaan terhadap keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat. Keharmonisan rumah tangga yaitu terdiri dari disiplin tingkah laku, kesetiaan dan kebijaksanaan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan kepribadian dengan harmonis, agar ikatan pergaulan yang diterima dapat menghadapi segala persoalan dan perbedaan pada umumnya.

Dalam kehidupan setiap mahluk di bumi ini, sebagian besar dari mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu agar mereka tetap survive dan dapat menikmati kehidupan di dunia ini dengan jiwa yang tenang dan tentram terutama bersama-sama orang-orang yang di sayangi dan menyayaginya. Sebuah keluarga akan menjadi keluarga

yang harmonis jika didalamnya terdapat kehidupan yang seimbang dalam hak dan kewajiban antar anggotanya meskipun bapak atau ibu adalah orang tua yang sibuk. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menjalankan beberapa konsep inti untuk keluarga yang harmonis berikut:

- a. Mengedepankan Toleransi

Toleransi berarti memahami bahwa orang lain mempunyai gambaran yang berbeda tentang suatu hal. Masing-masing pihak tidak boleh memaksakan kehendaknya dan harus saling menghormati satu sama lain.

- b. Meluangkan Sebagian Waktu

Di tengah kesibukan yang tiada habisnya, orang tua perlu meluangkan sebagian waktunya untuk anak-anaknya. Untuk itu, perlu kecermatan dalam mengatur aktifitas sehari-hari sehingga tersedia waktu untuk berbaur dengan anak, bermain dan belajar dengan mereka sehingga anak merasa lebih diperhatikan.

- c. Menjalin Komunikasi

Dengan komunikasi yang terjalin dengan intensif, maka setiap permasalahan yang dihadapi anak lebih mudah dicarikan jalan keluarnya. Dalam hal ini, orang tua harus bijak dalam menentukan model komunikasi mengingat karakter anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

- d. Berlaku Adil

Adil berarti memberikan sesuatu sesuai dengan proposinya sehingga tidak berat sebelah. Jika salah satu dari anak memiliki kekurangan, maka orang tua yang bijak harus dapat menunjukkan kelebihan yang dia miliki.

- e. Menghargai Pendapat Anak

Dalam setiap permasalahan yang dihadapi keluarga, pendapat anak juga

harus diperhatikan. Meskipun terkadang seorang anak memberikan pandangan yang Kurang sesuai, maka sebagai orangtua yang bijak harus tetap menghargai pendapat tersebut.

f. Mencintai dengan Sepenuh Hati

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, maka rasa mencintai secara total kepada setiap anggota keluarganya harus selalu ditunjukkan kapanpun dan dimanapun dia berada.

Selain konsep diatas, dalam bukunya , Rasmun (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar dalam sebuah keluarga (pernikahan) akan terbentuk keluarga yang harmonis diantaranya yaitu:

a. Memberikan Rasa Aman

Dalam suatu keluarga, pasangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir dan batin. Dengan adanya rasa aman pada pasangan suami istri maka goncangan, godaan dan bahaya yang ada dalam keluarga akan dapat teratasi dengan baik. Hal ini tidak hanya terdapat suami istri saja tetapi juga memberikan rasa aman terhadap anak sehingga anak merasa terlindungi.

b. Saling Memiliki

Sebuah keluarga harus merasa saling memiliki sehingga ikatan batin yang kuat akan tercipta, sebab dengan perasaan saling memiliki pula sebuah keluarga akan merasa kehilangan dan sedih jika salah satu dari keluarga dalam keadaan susah atau tidak ada bersamanya.

c. Saling Menghargai

Keluarga merupakan perpaduan antara ayah dan ibu yang tercipta dari dua keluarga yang berbeda pula. Dengan demikian, perbedaan bisa saja terjadi kapan saja dan dalam hal apa saja.

Tetapi dengan perasaan saling menghargai satu sama lain, perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi sebuah pengalaman baru dalam hidup satu sama lain sehingga keluarga bahagiapun akan tercipta.

d. Kasih Sayang

Sebagai makhluk yang “normal” jelas manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, terutama keluarga. Karena itu, siapapun dia pasti membutuhkan kasih sayang baik berupa pujian, perhatian maupun perlakuan-perlakuan lain yang Nampak sepele seperti senyuman. Setiap anggota keluarga perlu memberikan kasih sayang dalam bentuk apapun sebuah keluarga menjadi keluarga yang damai dan tentram.

e. Saling Percaya

Memberikan kepercayaan kepada suami, istri ataupun anak tentu akan sangat membantu sebuah keluarga dalam menjadi rumah tangga yang harmonis. Selain itu, mempercayai anak dengan segala kemampuannya akan membantu anak dalam pencapaian jati diri yang positif sehingga anak tidak akan merasa jadi orang lain dan merasa tertekan di dalam keluarganya sendiri. Selain itu, saling percaya antara suami istri akan meringankan beban suami atau istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya karena mereka saling berfikir positif. Namun hendaklah setiap kepercayaan tersebut dapat di maknai dengan penuh tanggung jawab sehingga tidak akan ada saling memanfaatkan satu sama lain.

Menurut Gunarsah (2008), keluarga yang bahagia adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan

berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sedangkan keluarga yang tidak bahagia adalah bila mana ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya di dalam keluarga tersebut.

Hipotesis.

H_a yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengaruh kekerasan dalam rumah terhadap tingkat keharmonisan di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, yang terbagi 5 indikator pada masing-masing variabel, yaitu variabel (X) : kekerasan fisik, kekerasan psikologi, kekerasan seksual, pelantaran rumah tangga, dan ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan. Sedangkan variabel (Y) : Rasa kasih sayang, taat beribadah, komunikasi, perselisihan dalam keluarga, dan dialog dalam keluarga.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini merupakan deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan memanfaatkan analisa dan data sekunder sebagai sumber utama. Menurut Neuman (2003) metode ini disebut pula metode Analisis Data Sekunder.

Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah di Rt/Rw Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai, kota pekanbaru. Lokasi diambil peneliti karna data yang di butuhkan dan masalah-masalah dalam kajian peneliti berada di tempat lokasi yang dipilih.

Populasi dan Sampel Penelitian.

populasi dalam penelitian ini keluarga yang bertempat tinggal di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota pekanbaru khususnya keluarga yang mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga.

peneliti menggunakan teknik sampling jenuh yaitu sampel yang mewakili jumlah populasi, populasi yang kurang dari 100. Dalam penelitian Pengaruh kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam keluarga di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai responden berjumlah 36 orang.

Teknik Pengumpulan Data.

1. Angket atau Kuesioner

Angket adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subjek menjadi data, serta dapat pula digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh subjek pada masa lampau ataupun pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat ini. Berdasarkan pertanyaannya, maka jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dengan jawaban berskala. Artinya jawaban pertanyaan sudah disediakan, sehingga responden

tinggal memilih salah satu (Arikunto, 2006: 141).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang terjadi yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Study dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif

3. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan observasi di lokasi penelitian atau keadaan-keadaan yang dianggap penting oleh peneliti. Adapun observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang akan diteliti. Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data peneliti yang tentunya sesuai dengan tujuan dan maksud yang diinginkan dalam penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Penyusunan Instrument Penelitian.

Instrument merupakan alat yang digunakan pada waktu melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 2 instrument penelitian.

Teknik Pengolahan Data.

1. Editing

pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Editing dalam penelitian ini adalah mengecek atau mengeroksi kuesioner penelitian yang telah disebarkan.

2. Coding

Coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam Kuesioner) kedalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengelola data seperti computer (Bambang Lina Miftahul, 2015:171). Coding dalam penelitian ini yaitu memberi code terhadap kuesioner yang akan di analisa.

3. tabulasi

pembuatan tabel-tabel yang berisi data-data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan, ada beberapa jenis tabel yang bisa dipakai dalam penelitian sosial, yaitu tabel data dan tabel kerja. Tabel data adalah yang dipakai untuk mendeskripsikan data sehingga memudahkan peneliti untuk memahami struktur dari sebuah data, sedangkan tabel kerja adalah tabel yang dipakai untuk menganalisis data yang tertuang dalam tabel data. Tabulasi dalam

penelitian ini yaitu jawaban dari kuesioner yang telah disebarkan dimasukkan kedalam tabel analisis, contohnya, tabulasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, pendidikan terakhir dan sebagainya.

Validitas.

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 1998: 160). Instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas instrumen dengan mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor total, dengan menggunakan rumus *Product Moment* diperoleh r hitung dan kemudian dibandingkan dengan r table. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka data tersebut dikatakan valid

Jenis Data dan Sumber Data.

Data Primer : Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari responden yang berguna untuk menjawab permasalahan yang ada. Secara langsung dari responden sumber asli tanpa melalui perantara. Dalam penelitian ini contoh data primer keluarga bertempat tinggal di Kelurahan Umban Sari. Salah satu tindakan observasi tersebut yaitu peneliti ikut serta turun kelapangan untuk melihat keadaan keluarga dan keadaan pemukiman tempat tinggal keluarga yang akan diteliti, sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Data sekunder : Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia

sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan (Library Research) berupa buku-buku, literature-literatur, laporan hasil penelitian, karya ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Analisis Data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat pengumpul data yaitu berupa angket skala kekerasan dalam rumah tangga dan kehermonisan dalam rumah tangga yang diukur dari emosi responden. Angket yang digunakan adalah berupa angket dengan jawaban berskala. Skala kematangan emosi adalah daftar pernyataan yang berkenaan dengan kematangan emosi yang harus dijawab atau diisi berdasarkan sejumlah subyek, dan atas jawaban atau isian tersebut kemudian peneliti mengambil kesimpulan berkenaan dengan subyek yang diteliti. Kedua alat pengumpulan data tersebut mengungkapkan data interval. Skor yang diperoleh melalui kuesioner (misalnya skala sikap atau intensi perilaku) sering dinyatakan sebagai data interval setelah alternative jawabannya diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara observasi dan menyebarkan kuesioner. Lalu data yang telah diperoleh dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing data dalam bentuk tabel, kemudian data-data tersebut di analisa secara kuantitatif

menggunakan rumus korelasi pearson product moment.

Uji Korelasi Pearson Product Moment.

Kegunaan uji Person Product Moment atau analisis korelasi adalah untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Uji ini lebih terkenal dengan analisis korelasi Pearson Product Moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil responden

Umur responden, jenis kelamin responden, jenis suku responden, jenis agama responden, tingkat pendidikan responden, jenis pekerjaan responden, tingkat penghasilan responden.

Dari dua rumusan masalah dalam penelitian ini maka peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian ini :

Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) :

1. Kekerasan Fisik.
pengaruh kekerasan fisik terhadap KDRT adalah sebesar 0,827 (82,7 %), dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r dapat dinyatakan bahwa pengaruhnya tergolong sangat kuat.
2. Kekerasan Psikologis
pengaruh kekerasan psikologis terhadap kekerasan dalam rumah tangga adalah sebesar 0,780 (78,0 %), dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara kekerasan psikologis terhadap KDRT tergolong kuat.
3. Kekerasan Seksual.

Pengaruh kekerasan seksual terhadap KDRT adalah sebesar 0,727 (72,7 %), dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r dapat dinyatakan bahwa pengaruh kekerasan seksual terhadap kekerasan dalam rumah tangga tergolong pada kategori kuat.

4. Penelantaran Rumah Tangga.
Pengaruh antara penelantaran terhadap kekerasan dalam rumah tangga adalah sebesar 0,821 (82,1 %), dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara penelantaran terhadap kekerasan dalam rumah tangga tergolong pada kategori sangat kuat.
5. Pemaksaan
pengaruh antara pemaksaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga adalah sebesar 0,803 (80,3 %), dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara pemaksaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga tergolong pada kategori sangat kuat.

Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga

1. Dari 36 responden terdapat 21 responden atau sebesar 58,3% yang menjawab tingkat keharmonisan tinggi di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai, dan terdapat 15 responden atau sebesar

41,6% yang menjawab tingkat keharmonisan rendah.

2. pengaruh KDRT terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga di kelurahan umban sari kecamatan rumbai kota pekanbaru, yang terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, penelantaran, dan pemaksaan sangat mempengaruhi tingkat keharmonisan dalam keluarga yaitu sebesar 0.987 (98,7 %), yang berarti sangat berpengaruh antara KDRT terhadap keharmonisan dalam keluarga, dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r pengaruhnya tergolong sangat kuat.

Kesimpulan.

1. Berdasarkan penelitian ini bentuk-bentuk KDRT meliputi : Kekerasan fisik: pemukulan, penganiayaan, tamparan, tendangan, merusak barang, pemukulan menggunakan benda, melukai dengan senjata, penarikan rambut. Kekerasan Psikologis: mengucapkan perkataan kotor, makian, tidak tegur sapa, merendahkan harga diri, melarang keluar rumah, ancaman pembunuhan. Kekerasan Seksual: tidak ingin melakukan hubungan intim, melakukan hal-hal aneh ketika berhubungan intim, tidak memberi kepuasan. Penelantaran rumah tangga : meninggalkan keluarga saat keadaan sulit, tidak

peduli pendidikan anak, tidak memberikan makanan pokok, membuat keluarga terlantar, kurang perhatian kesehatan keluarga, pemaksaan anak dibawah umur untuk bekerja, sering keluar rumah, kurang pengawasan, terjadi perselingkuhan. Ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau pemaksaan meliputi : larangan keluar rumah, ancaman bunuh diri, larangan mengikuti kegiatan sosial, anak-anak tidak mendapatkan waktu bermain, terjadi kekuasaan, pilih kasih.

2. Pengaruh bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam hidup berumah tangga, di Kecamatan Umban Sari Kota Pekanbaru yang terdiri dari Kekerasan fisik sebesar 82,7 % dengan jumlah 36 responden sangat kuat pengaruhnya sebagai bentuk-bentuk KDRT. Kekerasan psikologis, berpengaruh terhadap kekerasan dalam rumah tangga adapun besar pengaruh kekerasan psikologis 78,0 % dengan jumlah 36 responden terhadap kekerasan dalam rumah tangga adalah sebesar 78,0 % dengan jumlah 36 responden kuat pengaruhnya sebagai bentuk-bentuk KDRT. Kekerasan seksual, sebesar 72,7 % dengan jumlah 36 responden kuat pengaruhnya sebagai bentuk-bentuk KDRT. Penelantaran rumah tangga, adapun besar pengaruh antara penelantaran rumah tangga sebesar 82,1% dengan jumlah 36 responden sangat kuat sebagai bentuk-bentuk KDRT. Ancaman untuk

melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum sebesar 80,3% dengan jumlah 36 responden sangat kuat sebagai bentuk-bentuk KDRT.

3. Berdasar dalam penelitian ini tingkat keharmonisan dalam keluarga meliputi : rasa kasih sayang sesama anggota keluarga, ketaatan dalam beribadah, komunikasi, perselisihan, dan dialog antar keluarga. dari 36 responden tingkat keharmonisan tinggi dengan persentase 58,3% dari 21 responden, dan menjawab tingkat keharmonisan rendah 15 responden dengan persentase 41,6%.

4. Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga di Kecamatan Umban Sari Kota Pekanbaru. Sebesar 98,7%, yang berarti sangat berpengaruh antara KDRT terhadap tingkat Keharmonisan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA.

Buku

- Dermawan, Kemal. 2013. *Strategi Pencegahan Kejahatan*. Jakarta:Departemen Kriminologi FSIP-UI
- Goode, J William. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadiati, Moerti. 2010. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Irianto, Sulistyowati & Antonius Cahyadi. 2008. *Runtuhnya*

Sekat Perdata dan Pidana. Jakarta Timur: Yayasan OborIndonesia.

Kartono, Kartini. 1981. *Gangguan-gangguan Psikhis*. Bandung: Sinar baru.

Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moeljatno. 1980. *Asas-asas Hukum Pidana*. Yogyakarta: Gajah Mada pers.

Murdiyanto, Janu. 2007. *Perilaku Menyimpang*. Bandung: Cendekia.

Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Narwoko, Dwi& bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: kencana.

Sarwono, Wirawan Sarlito. 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sianturi. S,R. 1986. *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*. Jakarta: Alumni-AHEAM-PETEHAEM.

Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers..

Supranto, J.1984. *Statistik Teori dan aplikasi*. Jakarta: Erlangga

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perebuhan Sosial*. Jakarta: PrenadaMedia Group.

- Widanti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. Jakarta: PT Buku Kompas.
- Atmasasmita Romli. H, Teori dan Kapita Selekta Krimonologi, Refika Aditama, Bandung, 2007.
- Davies Miranda,(Ed.) *women and violence: Realities and Responses World Wide*, 2nd ed, London and new York ; zed books Ltd.,1997.
- Dellyana Shanty, Wanita dan Anak-Anak di mata Hukum, (Liberty, Yogyakarta,1988).
- Hamzah Andi, Delik-Delik Tertentu (Special delicten), Sinar Grafika,Jakarta, 2011.
- Manan Bagir, Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di di Indonesia, Alumni, Bandung, 2000.

Website

<http://galihlumaksono.blogspot.co.id/2011/11/proposal-kdrt.html>